

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER PADA PELAJARAN IPA MATERI OBJEK IPA DAN PENGAMATANNYA DI KELAS VII SMP NEGERI 3 KAWAY XVI SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Nursian¹

¹Guru SMP Negeri 3 Kaway XVI, Jl. Meulaboh – Tutut Kec. Kaway XVI Kab. Aceh Barat 23681. E-mail :
nursian706@yahoo.com

Abstrak : Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat ketuntasan belajar siswa setelah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran numbered head together pada pelajaran IPA materi objek IPA dan pengamatannya siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kaway XVI tahun pelajaran 2018/2019. Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah: Untuk mengetahui bagaimanakah tingkat ketuntasan belajar siswa setelah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran numbered head together pada pelajaran IPA objek IPA dan pengamatannya siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kaway XVI semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak 3 putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan kegiatan, pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kaway XVI semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I sampai siklus II yaitu, pra siklus (12,50%) siklus I (62,50%) dan siklus II (91,66%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah strategi penerapan model pembelajaran numbered head together dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kaway XVI semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 pada pelajaran IPA materi objek IPA dan pengamatannya, serta penggunaan strategi model pembelajaran numbered head together dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran IPA tingkat SMP.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Numbered Head Together, Materi Objek IPA Dan Pengamatannya, Pelajaran IPA

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal merupakan tempat bagi pelayanan dan pembinaan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 adalah: “Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.(Depdiknas : 2003 : 2) Tujuan

pendidikan nasional tersebut dapat tercapai apabila seluruh komponen pendidikan mau melaksanakan secara terpadu dan bersama-sama.

Dalam proses belajar mengajar (PBM) IPA di SMP, seorang guru dapat menggunakan berbagai metode mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Agar kegiatan belajar mengajar IPA dapat memperoleh hasil yang lebih efektif dan efisien, setiap materi pelajaran memerlukan cara atau metode penyampaian yang menarik dan bervariasi. Oleh karena itu guru harus mampu memilih dan menetapkan berbagai metode mengajar yang efektif dan

efisien untuk materi tertentu dan sesuai dengan kondisi dan situasinya.

Menurut penelitian yang dilakukan Ngandi Kantu pengajaran IPA yang menarik dan disenangi oleh siswa adalah apabila guru menggunakan:

Pendekatan guru dalam mengajar IPA yang sering mengadakan pengamatan atau observasi, sering menggunakan peragaan atau praktikum, sering melibatkan siswa dalam tanya jawab, sering mendorong dan merangsang siswa untuk menyelesaikan dalam tanya jawab, sering mendorong dan merangsang siswa untuk menyelesaikan persoalan IPA, suka mengajar konsep dan aplikasi, suka menggunakan bahasa yang dapat dipahami, sering memberi tes-tes mendadak, rajin membahas pekerjaan rumah. (Ngandi Kantu : 1995 : 2)

Untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa maka diperlukan berbagai upaya yang dapat menunjang ketuntasan pencapaian tujuan pembelajaran IPA. Persiapan materi ajar dan pelaksanaan proses pembelajaran merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru agar mampu mengelola kegiatan pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Untuk itu perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan penguasaan konsep IPA dan meningkatkan motivasi serta menumbuhkan kreatifitas siswa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa adalah penggunaan metode belajar yang tepat dan cocok. Kesukaran kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan dewasa ini sangat berpengaruh pada prestasi siswa. Sejauh ini

peneliti melihat adanya ketidak sesuai nilai IPA di kelas VII dengan KKM yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan setelah mempertimbangkan faktor-faktor yang ada di sekolah tempat penelitian. Rendahnya nilai IPA di kelas VII di SMP Negeri 3 Kaway XVI menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan adanya perubahan dalam prestasi belajar siswa. Tinggi rendahnya prestasi siswa ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya ialah faktor guru, metode dan fasilitas yang tersedia. Akan tetapi yang lebih penting dari ketiga faktor tersebut adalah metode yang tepat sehingga tugas mengajarpun banyak tertumpu pada kecakapan seorang guru.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Selanjutnya Evendi mengatakan bahwa: "Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas". (Evendi : 1999 : 16)

Berdasarkan beberapa pengertian-pengertian model pembelajaran di atas, dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tiap-tiap model pembelajaran dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Tiap-tiap model memiliki keuntungan dan kerugian. Tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik daripada model pembelajaran yang lainnya, sebab dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu; misalnya, materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, dan hakikat siswa pada suatu kelas.

Salah satu alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan proses interaksi antara individu yaitu model pembelajaran tipe numbered head together (penomoran berfikir bersama). Tipe Numbered Head Together (penomoran berfikir bersama) adalah: “Merupakan jenis pembelajaran diskusi yang sejenis dengan *Thing Pair Share (TPS)* dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan berbagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional”.(Depdikbud : 2004 : 16) Keberhasilan diskusi tergantung pada latar belakang informasi siswa dan persiapan siswa.

Model pembelajaran Numbered Head Together menurut Arends adalah: “Suatu cara yang efektif untuk mengganti suasana pola diskusi kelas” (Richard I, Arends : 112). Dengan asumsi bahwa semua tanya jawab atau diskusi membutuhkan peraturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam Numbered Head Together dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon, dan

untuk saling membantu. Langkah-langkah yang digunakan menurut Depdiknas adalah sebagai berikut:

Langkah 1. Penomoran

Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggota 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

Langkah 2. Mengajukan Permasalahan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat lebih spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau berbentuk arahan.

Langkah 3. Berfikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam kelompoknya mengetahui jawaban itu.

Langkah 4. Menjawab.

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. (Depdiknas : 2004 : 16.)

Model pembelajaran Numbered Head Together membantu siswa menjelaskan pola partisipasi dan interaksi diantara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru akibatnya mempengaruhi tatanan sosial di dalam pengelolaan kelas. Komunikasi antara guru dan siswa memberi banyak kedekatan sosial yang mengendalikan kehidupan kelas secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends (1997:204) mengatakan: “Bahwa

tatanan sosial memberi kesempatan pemodelan strategi berfikir yang efektif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengetahui semua elemen berfikir kritis antara lain meninterpretasi, mengajukan pertanyaan, kemungkinan mencoba, membutuhkan alasan rasional merupakan nilai sosial". Selain itu menurut Kistian (2018:74) bahwa "Model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang menganut sistem pembelajaran peserta didik aktif, seluruh siswa diarahkan untuk memahami materi pembelajaran yang didapatkannya serta dapat mempresentasikannya di depan kelas". Hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif, dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Adapun kelebihan model pembelajaran Numbered Head Together adalah:

1. Terjadinya interaksi antar siswa melalui diskusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
2. Siswa pandai atau siswa kurang sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif
3. Siswa termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok agar dapat menjawab dengan baik ketika nomornya dipanggil
4. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan ketrampilan bertanya, berdiskusi dan mengembangkan bakat kepemimpinan.

Kelemahan yang dimiliki model pembelajaran Numbered Head Together, yaitu:

1. Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder siswa yang lemah.
2. Ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang lain tanpa memiliki pemahaman yang memadai pada saat diskusi menyelesaikan masalah.
3. Pengelompokan siswa memerlukan waktu khusus dan pengaturan tempat duduk yang berbeda.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kaway XVI Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat, dipilihnya tempat tersebut diharapkan dapat menjawab permasalahan untuk mencapai tujuan penelitian, dengan didasarkan pada pertimbangan :

- a. Model Pembelajaran Numbered-Head-Together Pada Pelajaran IPA Materi objek IPA dan pengamatannya masih jarang digunakan dalam pelajaran IPA
- b. Jumlah populasi memungkinkan untuk dilakukan penelitian.

Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kaway XVI sebanyak 13 orang, dengan rincian laki-laki sebanyak 11 orang dan perempuan 2 orang.

Rancangan Tindakan

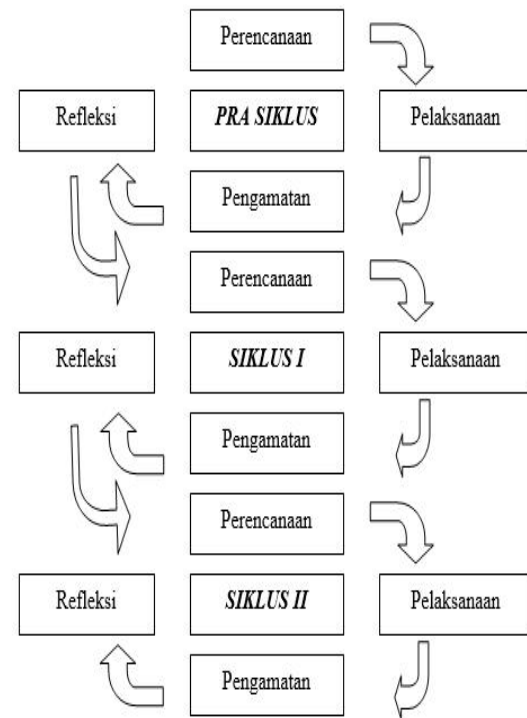
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas ini merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi

dan memecahkan masalah. Dalam prakteknya, penelitian tindakan kelas menggabungkan tindakan bermakna dengan prosedur penelitian. Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh seorang peneliti yang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan, mencoba dengan merumuskan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaan untuk memahami tingkat keberhasilannya.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat 4 tahapan utama kegiatan. Menurut Sukardi, metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) terdiri dari 4 langkah, yaitu:

- 1) Rencana ; serangkaian kegiatan terencana yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi.
- 2) Tindakan ; tindakan apa yang dilakukan guru sebagai perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan.
- 3) Observasi ; mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan.
- 4) Refleksi ; mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil dari tindakan diberbagai kriteria. (Sukardi : 2003 : 212)

Adapun siklus penelitian tindakan kelas dapat diuraikan seperti pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Siklus Rancangan Penelitian Tindakan (*Action Research*)
Teknik dan Alat Pengumpulan Data
Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini tes digunakan untuk memperoleh data tentang pemahaman siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA. Hasilnya digunakan sebagai acuan untuk melihat kemajuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, serta untuk menganalisis dan merefleksi tindakan berikutnya.

Alat Pengumpulan Data

Adapun alat pengumpulan data adalah:

- a. Tes tulis persiswa, terdiri atas 25 butir soal dalam bentuk multiple choose.
- b. Kamera

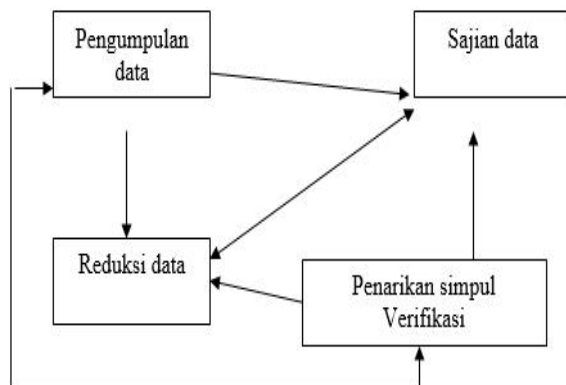
Teknik Analisis Data

Sajian data mengenai implementasi strategi pembelajaran model pembelajaran numbered head together yang digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa,

dianalisis untuk pengembangan karakteristik data atau kategori data. Disamping itu analisis dilakukan juga untuk memperoleh reduksi data. Seleksi data dilakukan dengan teknik analisis dalam rangka mendapatkan sajian data penelitian untuk dilakukan penarikan simpul verifikasi. Penarikan kesimpulan melalui verifikasi dalam rangka menjawab permasalahan penelitian.

Proses analisis dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut.

Proses analisis dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut.



Gambar 2. Proses Analisis Data

Prosedur Penelitian

Berkenaan dengan pokok permasalahan yang dirumuskan dalam judul penelitian ini serta uraian masalah yang telah dirumuskan, maka jenis data yang akan dikumpulkan adalah hasil belajar IPA. Hasil belajar yang dimaksud adalah data hasil belajar dari siswa yang dijadikan eksperimen, oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Penulis menggunakan instrumen sebagai pengumpul data berupa lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti berupa lembar pertanyaan yang harus diisi oleh guru guna

mengetahui peningkatan kompetensi belajar IPA melalui penggunaan model pembelajaran numbered head together dalam pembelajaran.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran numbered head together dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA khususnya dalam penguasaan materi usaha dan daya. Adapun secara singkat tindakan akan dibagi tahapan atau siklus, yang setiap siklus berisi empat langkah yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

1) Tahap Perencanaan

Anak yang kesulitan mengalami dalam masalah Lingkungan Hidup dan Lingkungannya adalah anak yang motivasi belajarnya rendah dan kurang siap dalam menerima pelajaran, juga kurang latihan baik disekolah maupun di rumah. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain : a) Pengumpulan data, dan b) Mempersiapkan dan merencanakan penggunaan model pembelajaran numbered head together untuk pembelajaran IPA kelas VII.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

- Tahap informasi: penyampaian mengenai kompetensi dasar dan indikator, materi pembelajaran.
- Tahap pelaksanaan: pembagian tugas dengan memberikan LKS, Para siswa membaca tugas/LKS yang menjadi tanggung jawabnya.
- Tahap Evaluasi: kuis, nilai peningkatan individu.

3) Tahap Observasi

- a. Tindakan guru memonitor selama proses pembelajaran IPA yaitu mengamati proses pembelajaran IPA.
- b. Membantu siswa jika mengalami kesulitan

4) Tahap Refleksi

Sebelum mengadakan refleksi dan evaluasi peneliti harus mengetahui hasil yang dilakukan. Kemudian mengadakan reflesi dan evaluasi dari kegiatan a, b, dan c bila hasil refleksi dan evaluasi siklus I menunjukkan adanya peningkatan kompetensi belajar khususnya dalam penguasaan materi usaha dan daya pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kaway XVI maka tidak perlu dilanjutkan pada siklus II. Namun jika belum menunjukkan adanya peningkatan kompetensi dasar khususnya dalam penguasaan materi objek IPA dan pengamatannya, siswa Kelas VII maka perlu dibuat siklus II yang meliputi: tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi tindakan, dan tahap refleksi. Demikian juga untuk selanjutnya sampai hasil belajar IPA meningkat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Kondisi Awal

Pada pra siklus model pembelajaran yang digunakan guru adalah model konvensional. Guru cenderung mentransfer ilmu kepada siswa. Sehingga siswa pasif, kurang kreatif, bahkan cenderung bosan, disamping itu dalam penyampaian materi

pelajaran, guru banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta pemberian tugas.

Melihat kondisi pembelajaran IPA sama dengan model yang digunakan pada pelajaran lain proses pembelajaran tampak kaku. Hal tersebut juga berdampak pada hasil yang diperoleh siswa kelas VII pada materi objek IPA dan pengamatannya.

Sebelum menggunakan strategi model pembelajaran numbered head together banyak siswa belum mencapai ketuntasan belajar minimal dalam mempelajari materi tersebut, hal tersebut terlihat dari hasil tes pada sebelum diterapkan pembelajaran dengan menggunakan strategi model pembelajaran numbered head together.

Tabel 1. Hasil Tes Formatif Siswa Pra Siklus

No	NAMA SISWA	L/P	NILAI	KETERANGAN	
				T	TT
1	Baidah	P	80	√	
2	Sahur Aidi	L	68	√	
3	Irwansyah	L	60		√
4	Ilvandi	L	64		√
5	Herizal	L	76		√
6	Muzakkir	L	80	√	
7	Muhammad Danil	L	80	√	
8	Muliyadi	L	68		√
9	Fanisa Rahayu	P	64		√
10	M. Mustaqim	L	56		√
11	Angga Ubaidillah	L	48		√
12	Hasan Nusi	L	48		√
13	M. Rizal	L	76		√
Jumlah			868	4	9
Skor maksimal Ideal 1300					
Jumlah skor tercapai 868					
Skor Rata-rata 66,76					
Persentase siswa yang tuntas 30,76 %					
Persentase siswa yang tidak tuntas 69,23 %					

Keterangan :

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Jumlah siswa yang tuntas : 4

Jumlah siswa yang belum tuntas : 9
Klasikal : Belum tuntas
KKM : 73

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pra Siklus

No	Uraian	Hasil siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	57,67
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	3
3	Persentase ketuntasan belajar	12,50 %

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum pembelajaran dengan model numbered head together pada materi pelajaran diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 30,76 dan ketuntasan belajar mencapai 85 % atau ada 3 siswa dari 13 siswa yang sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada sebelum penggunaan model pembelajaran numbered head together secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 73 hanya sebesar 12,50% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa banyak yang merasa asing dan bingung dengan materi pembelajaran yang ajarkan oleh guru.

Deskripsi Hasil Siklus 1

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga mempersiapkan lembar

observasi pengolahan pembelajaran dengan strategi model pembelajaran numbered head together.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 01 September 2018 di Kelas VII dengan jumlah siswa 13 siswa. Dalam hal ini pengajar bertindak sebagai peneliti dengan dibantu oleh seorang guru, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah guru bidang studi IPA. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	NAMA SISWA	L/P	NILAI	KETERANGAN	
				T	TT
1	Baidah	P	89	√	
2	Sahur Aidi	L	88	√	
3	Irwansyah	L	80	√	
4	Irvandi	L	78	√	
5	Herizal	L	84	√	
6	Muzakkr	L	76	√	
7	Muhammad Danil	L	88	√	
8	Muliyadi	L	80	√	
9	Fanisa Rahayu	P	64		√
10	M. Mustaqim	L	63		√
11	Angga Ubaidillah	L	79	√	
12	Hasan Nusi	L	60		√
13	M. Rizal	L	62		√
Jumlah			991	9	4
Skor maksimal Ideal 1300 Jumlah skor tercapai 991 Skor Rata-rata 76,23 Persentase siswa yang tuntas 69,23 % Persentase siswa yang tidak tuntas 30,76 %					

Keterangan :

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Jumlah siswa yang tuntas : 9

Jumlah siswa yang belum tuntas : 4

Klasikal : Belum tuntas

KKM : 73

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	76,23
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	9
3	Persentase ketuntasan belajar	69,23 %

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan tidak menerapkan pembelajaran model numbered head together pada materi pelajaran diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 69,23 dan ketuntasan belajar mencapai 85% atau ada 9 siswa dari 11 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 73 hanya sebesar 62,50% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa banyak yang merasa asing dan bingung dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Pada siklus 1, secara garis besar pembelajaran dengan strategi model pembelajaran numbered head together sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun guru masih cukup dominan untuk memberikan

penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang baik dalam motivasi siswa dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru kurang baik dalam pengolahan waktu.
- 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

d. Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus 1 ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. Guru harus lebih terampil dan semangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias mengikuti pembelajaran.

Deskripsi Hasil Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 01 Oktober 2018 di kelas VII dengan jumlah 13 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat dengan dibantu oleh seorang guru, sedangkan yang bertindak sebagai pengajar adalah guru bidang studi IPA. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak berulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil tes formatif siswa pada siklus II

NO	NAMA SISWA	L/P	NILAI	KETERANGAN	
				T	TT
1	Baidah	P	89	√	
2	Sahur Aidi	L	88	√	
3	Irwansyah	L	80	√	
4	Ilvandi	L	79	√	
5	Herizal	L	88	√	
6	Muzakir	L	80	√	
7	Muhammad Danil	L	88	√	
8	Muliyadi	L	87	√	
9	Fanisa Rahayu	P	64		√
10	M. Mustaqim	L	85	√	
11	Angga Ubaidillah	L	86	√	
12	Hasan Nusi	L	83	√	
13	M. Rizal	L	80	√	
Jumlah			1077	12	1
Skor maksimal Ideal 1300 Jumlah skor tercapai 1077 Skor Rata-rata 82,84 Persentase siswa yang tuntas 92,30 % Persentase siswa yang tidak tuntas 7,69 %					

TT: Tidak Tuntas

Jumlah siswa yang tuntas : 9

Jumlah siswa yang belum tuntas : 2

Klasikal : Sudah tuntas

KKM : 73

Tabel 6. Rekapitulasi hasil tes formatif siswa pada siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes Formatif	82,84
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	12
3	Persentase ketuntasan belajar	92,30 %

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 83,50 dari 13 siswa yang telah tuntas sebanyak 12 siswa dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai 91,66% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya usaha siswa untuk mempelajari kembali materi ajar yang telah disampaikan oleh guru.

c. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penetapan pembelajaran. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang

belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan

d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran numbered head together pada materi pelajaran dengan baik dan dilihat dari aktivitas Siswa dan hasil belajar siswa, pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran dengan strategi model pembelajaran numbered head together pada materi pelajaran dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi model pembelajaran numbered head together pada materi pelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin

mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari pra siklus, siklus I dan II) yaitu masing-masing pra siklus yaitu 12,50%, siklus I yaitu 62,50% dan siklus II yaitu 91,66%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dengan menggunakan strategi model pembelajaran numbered head together pada pelajaran IPA materi objek IPA dan pengamatannya memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan ada peningkatan ketuntasan belajar siswa setiap tahapan kegiatan, yaitu pra siklus (12,50%) siklus I (62,50%) dan siklus II (91,66%).
- 2) Penerapan pembelajaran dengan menggunakan strategi model pembelajaran numbered head together pada pelajaran IPA materi objek IPA dan pengamatannya mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan menggunakan strategi model pembelajaran numbered head together pada pelajaran IPA materi objek IPA dan pengamatannya sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
- 3) Penerapan pembelajaran dengan menggunakan strategi model pembelajaran

numbered head together. Pada pelajaran IPA materi objek IPA dan pengamatannya efektif untuk mengingatkan kembali materi ajar yang telah diterima siswa selama ini, sehingga mereka merasa siap untuk menghadapi ujian akhir yang segera akan dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, (2004), *Bahan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru SMP, Sains- C4 Model-Model Pengajaran Dalam Pembelajaran Sains*, Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas, (2003), *Bahan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru SMP. Sains-C4 Model-Model Pengajaran Dalam Pembelajaran Sains*, Jakarta, Depdiknas
- Depdiknas, (2003), *Lembaran Negara Republik Indonesia Undang-Undang RI Tentang Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas
- Djamarah, BS. Dan A. Zain, (1996), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta
- E, Mulyasa, (2003), *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Bumi Aksara
- Evendi, (1999), *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika SLTP Pokok Bahasan Cahaya Berorientasi Model pembelajaran langsung*. (Thesis) Surabaya, IKIP Surabaya, tidak di publikasikan
- Hamalik, Oemar, (1999), *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- John, K., Bilhart., J. Ganales, Gloria, (1998), *Effective Group Discussion*, Boston, McMillan Publishing Company
- Kartini Kartono, (1974), *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alemel
- Kistian, A. (2018). “*Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas IV SDN 4 Banda Aceh*”. Genta Mulia, Vol. IX, No. 2, Jul. 2018.
- Ngandi Kantu, (1995), *Pengajaran Fisika yang Menarik*, Jakarta: Universitas Kristen Satya Wacana
- Ratna W., Dahar, (1989), *Teori-teori Belajar*. Jakarta, Universitas Terbuka
- Richard I, Arends, (1997), *Classroom Instruction And Management*. New York, Mc. Graw-Hill Book Co. Inc
- Robert, E Slavin., (1997), *Educational Psycology, Theori and practice (Fourth Edition*, Massachusetts, USA, Allyn and Bacon Publishers
- Rusyan, Tabrani. dkk, (1994), *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Remaja Karya
- Sardiman, A.M, (1996), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Simanjuntak, Lisnawaty. Dkk, (1992), *Metode Mengajar Matematika I*. Bandung, Rineka Cipta
- Slameto, (1995), *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, (1995), *Cooperatif Learning : Theori Research and Practice*, Boston: Allyn and Bacon Publisier
- Soejanto, Agoes., (1979), *Bimbingan Ke arah Belajar yang Sukses*. Surabaya : Rineka Cipta
- Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra, (1995), *Teori Belajar dan Model-*

Model Pembelajaran, Jakarta:
Universitas terbuka

Sudjana, N, (2002), *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algasindo

Suryabrata, Sumadi, (1990). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset

Winarno Surachmad, (1978), *Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito

Winkel. W.S, (1987), *Psikologi Pengajaran*. Jakarta , Gramedia